

STUDI EKSEGESIS MAKNA EKKLESIA BERDASARKAN MATIUS 16:13-20 DAN KONTEKSTUALISASINYA DI SUKU ALAS, KABUPATEN ACEH TENGGARA

Periyusu Gea¹, Teguh Parluhutan², Antonius Gultom³
Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi (STT) Swarnadwipa Medan
Jalan Karya No. 67 Cinta Damai, Medan Helvetia
periyusugea@gmail.com; teguh.epafra@gmail.com; antoniugultom99@gmail.com.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah makna ekklesia berdasarkan Mateus 16:13-20, belum maksimal dilakukan oleh gereja atau orang percaya yang ada di sekitar masyarakat suku Alas, sehingga gereja belum memahami dan sulit untuk mengkontekstualisasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan makna kata ekklesia berdasarkan Matius 16:13-20, dan untuk membahas bagaimana cara mengkontekstualisasikan makna ekklesia di dalam kehidupan masyarakat suku Alas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi eksegesis, menggunakan populasi dan sampel masyarakat suku Alas yang bersedia memberikan tanggapannya mengenai suku Alas. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ekklesia dapat memberi rasa dan atau pengaruh yang baik, dapat mempertahankan apa yang sudah baik dan juga dapat mengembangkan yang baik menjadi lebih baik bagi masyarakat dan makna ekklesia dapat menjadi contoh dan teladan yang mencolok bagi masyarakat dan juga dapat menuntun orang lain kepada keselamatan melalui Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan untuk cara mengkontekstualisasinya makna ekklesia dengan cara membangun pendekatan melalui filosofi “Sepakat Segenap” yang artinya membangun pola hidup kebersamaan dan persatuan masyarakat suku Alas melalui pendekatan membuka usaha pangkas rambut sepakat segenap, warung kopi dan penyediaan sarana wifi di lingkungan masyarakat suku Alas, sehingga mereka juga dapat mengetahui informasi yang berkembang.

Keywords: *Ekklesia Matius 16:13-20, Kontekstualisasi Injil, Filosofi (Sepakat Segenap).*

1. PENDAHULUAN

Gereja atau ekklesia merupakan rumah tempat dimana setiap orang percaya beribadah kepada Tuhan. Yang dalam bahasa Yunani yaitu “*ekkklesia*”, berarti “yang dipanggil keluar”. Gereja memiliki pengertian “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” *Ekklesia* juga berarti

gereja. Bukan bangunan gerejanya akan tetapi gereja itu sendiri adalah umat Tuhan. Sebab di perjanjian baru, ekklesia sering merujuk pada umat-umat Kristus yang percaya dan beribadah kepada-Nya.

Dalam Matius 16:13-20 ini menceritakan tentang Yesus dan murid-murid-Nya pada saat mereka telah tiba di daerah Kaisarea. Dan di situlah Yesus

bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya. Maka, kitab Matius ini merupakan teks yang menjadi rujukan terhadap keilahian Yesus dan penegasan terhadap peran Petrus sebagai dasar gereja. Mitch dan Sri (2010), bahkan menyebut bagian ini sebagai klimaks dari bagian pertama kitab Injil Matius. Yang menjadi fokus utama dari perikop kitab Matius 16:13-20 adalah tentang pernyataan identitas pribadi Yesus Kristus serta menegaskan kategorisasi diri identitas para murid yang mana Yesus Kristuslah yang menjadi pemimpin prototipe di dalamnya.

Orang-orang yang telah menerima Kristus di dalam hatinya adalah orang-orang yang disebut sebagai anak-anak Allah, “yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya” (Yohanes 1:12). Firman Tuhan mengatakan bahwa orang-orang yang percaya adalah orang-orang yang telah dikuduskan oleh Allah, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Petrus 2:9). Tuhan memanggil orang-orang yang dipilih-Nya bukan untuk diam menantikan janji yang telah diberikan bagi orang percaya, tetapi untuk bersekutu dan bersatu sama seperti Kristus dan Bapa adalah satu. Panggilan Allah adalah mulia. Anak-anak Allah mewakili sang Pencipta semesta dan dimampukan hidup bebas dari pencemaran dunia.

Kitab Kisah Para Rasul 11:26 memberikan keterangan, bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus atau para pengikut Kristus pertama kali disebut “Kristen” di Antiokhia. Dalam kitab Perjanjian Baru kelompok Kristen tidak disebut gereja melainkan jemaat. Kata “Jemaat” digunakan untuk padanan kata Yunani *ἐκκλησία* (*ekklesia*) yaitu kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang. Maka *ekklesia* dapat berarti suatu perkumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Yesus untuk maksud khusus dari Yesus.

Martin B. Dainton (20020, mengatakan bahwa dari semua warga *ekklesia* itu memiliki perasaan menyatu yang kuat dengan Tuhan Yesus Kristus juga antara sesama mereka yang satu dengan yang lain, sehingga walaupun mereka berpencar, mereka tetap merupakan satu masyarakat khas di dunia ini, satu-

satunya *ekklesia* dari Tuhan Yesus. Demikian pula orang Kristen perdana menganggap diri mereka adalah warga *ekklesia* yang sama, kendati mereka berpencar diseluruh dunia.

Berdasarkan isi dari kutipan tersebut, penulis menunjukkan bahwa jemaat mempunyai ikatan hubungan yang baik dan kuat, sehingga tidak bisa dihilangkan dan sekalipun dipisahkan oleh jarak. Dengan kata lain gereja bersifat umum (universal) yang berarti, gereja merupakan tubuh persekutuan umat seluruh dunia yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena Kristus-lah yang menjadi kepala, dan umat-Nya sebagai tubuh Kristus.

2. KAJIAN TEORI

Ekklesia

Gereja berasal dari kata *ekklesia* atau “*ἐκκλησία*” dalam bahasa Yunani yang berarti perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil ke luar (Ebenhaizer Nuban Timo, 2017:40). *Ekklesia* merupakan orang-orang yang di panggil ke luar dari kegelapan kepada terang yang ajaib. Orang-orang yang telah menerima Kristus di dalam hatinya adalah orang-orang yang disebut sebagai anak-anak Allah. Tuhan memanggil orang-orang yang dipilihnya bukan untuk tinggal diam menantikan janji yang telah diberikan bagi orang percaya tetapi untuk bersekutu dan bersatu sama seperti Kristus dengan Bapa adalah satu. Itulah yang menjadi panggilan keluar dari kegelapan menuju terang.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, gereja merupakan rumah tempat beribadah bagi orang Kristen. Gereja memiliki pengertian “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar.” *Ekklesia* juga berarti gereja. Bukan bangunan gerejanya akan tetapi gereja itu sendiri adalah umat Tuhan. Sebab di perjanjian baru, *ekklesia* sering merujuk pada umat-umat Kristus yang percaya dan beribadah kepada-Nya. *Ekklesia* atau gereja merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen untuk berkomunikasi pada Allah. Gedung gereja hendaknya dijadikan sarana untuk membangun relasi antar jemaat maupun

masyarakat luas dan relasi antara manusia dengan Tuhan.

Kontekstualisasi

Kata kontekstualisasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *Contextual* yang diserap kepada Bahasa Indonesia menjadi kontekstual yang artinya berhubungan dengan konteks dan dalam konteks dalam arti keadaan, situasi dan kejadian yang dapat menjelaskan berkenaan dengan, berhubungan atau ada kaitan langsung dan membawa maksud, makna dan kepentingan.

Menurut Yakob Tomatala (2004:21-22), kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari kata “konteks” (*context*) berasal dari bahasa Latin “*contextere*” artinya menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” merujuk kepada hal yang telah ditenun (tertenun), dimana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.

Kata “kontekstualisasi” kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar Injil diungkapkan dan pelayanan dilakukan sebagai tanggapan kepada: krisis iman yang meluas, masalah-masalah keadilan sosial serta pembangunan manusia dan ketegangan antara situasi-situasi budaya dan agama setempat dan peradaban teknologis yang universal. Kontekstualisasi muncul karena ketidakpuasan terhadap model-model pendidikan teologis yang tradisional (David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, 2019:48-49).

Kontekstualisasi sering dipakai dalam dunia teologi penginjilan dan misi. Istilah ini ditujukan kepada suatu pola pendekatan penginjilan atau misi yang bisa diterima oleh konteks di mana aksi penginjilan atau misi dilakukan.

Filosofi Sepakat Sege nap

Filosofi “sepakat sege nap” yang dapat diartikan bahwa pola hidup masyarakat suku Alas merupakan pola hidup kebersamaan dan persatuan. Suku Alas merupakan suku yang memiliki nilai-nilai hidup yang bergotong royong, khususnya dalam melakukan kebersihan lingkungan, membangun rumah, dan bertani.

Filosofi masyarakat suku Alas “Sepakat Sege nap” merupakan filosofi yang memiliki nilai-nilai yang baik untuk bisa dilakukan dan diterapkan oleh orang-orang pendatang baru khususnya bagi pendatang yang akan memberitakan kasih Tuhan atau Injil kepada masyarakat suku Alas. Injil hanya dapat diterima oleh masyarakat suku Alas ketika seorang pendatang yang akan memberitakan Injil bisa ikut serta dalam filosofi yang sudah di bangun oleh suku itu sendiri. Dan gereja juga memiliki nilai-nilai yang sama seperti nilai-nilai filosofi yang dibangun oleh masyarakat suku Alas. Maka, hal yang perlu dipahami dan dimengerti oleh pemberita Injil Kristus kepada masyarakat suku Alas yaitu harus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, seperti bergotong royong, menghadiri setiap pesta pernikahan, kelahiran, dan kematian.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian eksegesa di suku Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara - Kutacane sebagai populasi, sedangkan sampel yang digunakan hanya tokoh-tokoh adat, ketua RT, lurah atau orang yang mengerti mengenai budaya suku Alas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling* (*Reliance Availabel Sampling*) yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data sehingga subjek tersebut dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi (studi perpustakaan, *Internet Searching*). Analisis teks dengan menyertakan latar belakang teks, observasi teks (Penyelidikan Gramatikal), Penyelidikan Historikal, Geografis, Leksikon dan Budaya.

Sedangkan tafsiran teks dengan menggunakan indikator yang ada lalu dilakukan eksegesa untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam teks yang nantinya akan ditinjau lebih lanjut ke dalam budaya local, dalam hal suku Alas. Penafsiran ini dilakukan untuk memastikan

setiap teks dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Indikator teks digunakan untuk mencari kata kunci dalam teks yang akan dieksekusi serta diaplikasikan ke dalam budaya lokal. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

4. HASIL PENELITIAN

Makna Ekklesia

Masyarakat suku Alas merasakan budaya yang memberi rasa dampak dan pengaruh yang besar bagi masyarakat adalah membangun nilai-nilai pola hidup kebersamaan dan persatuan bagi masyarakat suku Alas berbagai tradisi tolong menolong, dan juga gotong royong dalam melakukan kegiatan bertani. bahkan melalui kegiatan ini hubungan semakin silaturahmi, kekeluargaan antara masyarakat sangat kuat, rasa simpati dan empati akan semakin terjalin dengan baik.

Masyarakat suku Alas sesungguhnya ingin agar budaya filosofi (Sepakat Segenap) ini akan terus dilestarikan karena mempunyai dampak dan pengaruh yang besar bagi masyarakat suku Alas sehingga akan semakin terjalin hubungan yang baik terhadap sesama.

Masyarakat suku Alas menginginkan tradisi gotong royong dapat dikembangkan karena mempunyai nilai-nilai positif yang dapat membangun hubungan kekeluargaan semakin lebih baik dalam bermasyarakat.

Orang yang layak dijadikan contoh dan teladan bagi suku Alas adalah orang-orang yang mempunyai nilai-nilai (moral, etika, sosial, dsb) yang baik serta terpuji di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari iman atau hidup keagamaan yang benar.

Belum ada tokoh atau pribadi yang tepat menuntun orang lain kepada keselamatan. Keselamatan merupakan anugerah Allah SWT, tokoh agama seperti Ustad atau Kiyai wajib mengajarkan jemaahnya mengenai perintah atau ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad, mudah-mudahan dengan hal ini kita layak menerima keselamatan kehidupan yang kekal di surga.

Kontekstualisasi Matius 16:13-20 ke dalam budaya filosofi (Sepakat Segenap) di suku Alas.

- 1) Dapat membangun nilai-nilai kebersamaan dan persatuan dalam bermasyarakat.
- 2) Dapat membangun nilai-nilai kekeluargaan bergotong royong dalam bertani.
- 3) Dapat mempetahankan nilai-nilai budaya untuk menjalin hubungan kekeluargaan semakin kuat.
- 4) Dapat menjadi contoh dan teladan yang mencolok dan jadi berkat bagi masyarakat.
- 5) Dapat membimbing dan menuntun setiap orang kepada keselamatan hidup yang kekal.

Implikasi

Dalam jangka pendek hal yang akan dilakukan yaitu: (1) Melakukan pendekatan dengan anak-anak, remaja, dan masyarakat suku Alas melalui membuka usaha pangkas rambut pria keliling dengan pergi ke rumah-rumah masyarakat. (2) Ikut mengambil bagian dalam mengikuti kegiatan masyarakat setempat baik dalam bentuk upacara adat-istiadat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, sunat, pemamanen, tempuh, kegiatan gotong royong dan sebagainya. (3) Akan membangun pendekatan komunikasi yang baik dan menanamkan nilai-nilai makna *eklesia* itu dalam kehidupan masyarakat suku Alas melalui kegiatan usaha pangkas rambut keliling di setiap rumah-rumah masyarakat setempat.

Dalam jangka menengah, Perencanaan yang akan dilakukan peneliti dalam jangka menengah yaitu peneliti akan mengajak warga setempat untuk ikut terlibat dalam membuka usaha, seperti pangkas rambut pria dan jualan-jualan minuman seperti jus buah, es dingin dan jualan sunlight untuk mencuci piring, lantai dan kamar mandi dan Wifi. Dalam kesempatan ini mereka akan tertarik dan ingin berusaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka dengan cara mengoptimalkan potensi yang sudah mereka

miliki dari hasil kerja sama yang telah kita lakukan.

Dalam jangka panjang, akan membangun gereja yang berjemaat suku Alas, pendidikan yang bernilai melalui pendirian sekolah dan pemahaman masyarakat secara menyeluruh tentang kesehatan melalui kerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan dan menyiapkan klinik kesehatan serta menyiapkan sarana *greenshop* untuk menampung dan menyalurkan hasil pertanian mereka demi kemakmuran masyarakat.

Hal ini ditujukan agar Injil dapat disampaikan kepada setiap masyarakat suku Alas yang memiliki pola hidup kebersamaan dan persatuan dan menjadikan sebagai gaya hidup masyarakat bukan hanya sekedar filosofi tetapi nilai-nilai filosofi tersebut dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan makna *ekklesia* Matius 16:13-20. Dengan harapan ketika makna *ekklesia* dengan filosofi “sepatutnya” suku Alas dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan nama Tuhan Yesus Kristus dimuliakan di suku Alas.

5. KESIMPULAN

Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:13-20

Berdasarkan hasil dari studi analisa eksegesa pada makna *ekklesia*, maka makna kata *ekklesia* yang sesungguhnya adalah persekutuan orang-orang percaya yang memiliki pengakuan iman yang benar kepada Yesus Kristus yang disebut Mesias Anak Allah yang hidup, yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terang yang ajaib untuk maksud khusus dari Yesus Kristus dalam memberitakan Injil Kristus kepada dunia yang belum mengenal pribadi Mesias.

Gereja yang menerapkan nilai-nilai hidup Kristus kepada semua orang, baik melalui tingkah laku, sikap, dan perbuatan. Gereja dapat menjadi teladan bagi semua orang, sehingga semua orang dapat diberkati melalui cara kehidupan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dan semua orang dapat menerima Injil keselamatan

hidup yang kekal dan nama Tuhan Yesus Kristus akan dimuliakan dan diagungkan selamanya.

Cara Mengkontekstualisasikan Makna Ekklesia Berdasarkan Kitab Injil Matius 16:13-20 Di Suku Alas

1) Akan melakukan pendekatan dan membangun hubungan komunikasi yang baik terhadap masyarakat suku Alas dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh peneliti, yaitu menggerakkan dan bekerja sama. 2) Melalui kerja sama tersebut peneliti akan membuka usaha pangkas rambut untuk anak-anak, remaja dan orang tua dengan harga bayar sukarela setiap pelanggan yang dilayani. 3) Melakukan jualan keliling seperti sunlight untuk cuci piring, bersihkan lantai, dan kamar mandi. 4) Membuka usaha jualan minuman dingin seperti jus buah, teh manis dingin dan lain sebagainya. Untuk dapat menjadi relasi dalam memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang. 5) Mengikuti setiap kegiatan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas seperti acara pernikahan, kematian, kelahiran, sunat, pemamanen, gotong royong dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari.

6. SARAN

- 1) Mengingat keterbatasan peneliti dalam penulisan ini, maka peneliti mengharapkan banyak masukan dari para pembaca karya tulis ini, agar penyempurnaan berikutnya lebih maksimal, terutama dalam hal makna kata *ekklesia* berdasarkan Matius 16:13-20, sehingga makna tersebut dapat diwujudkan di suku Alas.
- 2) Mengingat keterbatasan peneliti untuk cara mengkontekstualisasikan makna *ekklesia* berdasarkan kitab Injil Matius 16:13-20 masih terbatas dan minim maka peneliti meminta kesediaan kampus teologi, dan gereja atau orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai tempat peneliti belajar tetap bersedia mendampingi

peneliti untuk mewujudkannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, F., & Hammond Darling L. 2015. Policy Pathways for Twenty-First Century Skills. In Assessment and Teaching of 21st Century Skills. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Allen, Willoughby C. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Edit. Fritz Rinecker. Grand Rapids.
- Barbara, Friberg, Timothy and Miller, Neva F. 2000. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Grand Rapids : Baker Books.
- Bauer. 2000. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago : University of Chicago Press.
- Bauman, Zygmunt. 1978. *Hermeneutics and Socil Science*. New York : Columbia University Press.
- Berkhof, H. Enklaar, I.H. 2018. *Sejarah Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F. 2009. *Kamus Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Conner, Kevin J. & Malmin, Ken. 2004. *Interpreting The Scriptures Hermeneutuk*. Malang : Gandum Mas.
- D. W. Ray. 1981. *An Index To The Revised Bauer-Arndt Gingrich, Greek Lexicon*.
- Dainton, Martin B. 2002. *Gereja dan Bergereja Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Douglas, J. D. 1982. "Key". *Dalam New Bible Dictionary*. Edisi kedua. Edit. J. D. Douglas. England : Intervarsity Press.
- E. Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- E. Sumaryono. 2002. *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Echols, J. M. dan H. Sadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Fitzmayer, Joseph A. 1996. "Messiah" *Dalam The HarperCollins Bible Dictionary*. Ed. Paul J. Achtemeier New York : Harper Collins Publishers.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Miller, Neva F. 2000. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Grand Rapids : Baker Books.
- Handayani. 2020. Populasi. <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Hanna, Robert. 1983. *A Gramatical Aid To The Greek New Testament*. Grand Rapids : Baker Book House.
- Hardiman, Fransico Budi. 2003. *Melampaui Positivism dan Modernitas*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hasselgrave, David J. & Rommen, Edward. 2004. *Kontekstualisasi*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hayes, John H. & Holladay, Carl R. 2006. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Heer, J.J. De. 2015. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hesselgrave, David J. & Rommen, Edward. 2019. *Kontekstualisasi : Makna, Metode dan Model*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Historia, Eusebius Ecclesiae III xxxix.16
- I. Packer J. 2003. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya : Momentum.
- J.W, Wenham. 1987. *Bahasa Yunani Koine*. 1987 Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara.

- Jacob, Neusner dan Peck, Alan J. Avery. 2004. *The Routledge Dictionary of Judaism*. New York : Routledge.
- Komaruddin. 2001. diakses pada tanggal 8 November 2023 dari, <http://janganasalnulis.blogspot.com/2009/06/perbedaan-analisis-tinjauan.html>.
- Labobar, Kresbinol. 2021. *Dasar-Dasar Hermeneutik*. Yogyakarta : Andi.
- Makinuddin dan Sasongko, Tri Hadiyanto. 2006. *Analisis Sosial*. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Malcolm, Brownlee. 1981. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Malmin, Kevin J. Conner Ken. 2004. *Interpreting The Scriptures Hermeneutik*. Malang : Gandum Mas.
- Malt, Robertson S. 2014. *JBI's systematic reviews : Presenting and interpreting findings*. *American Journal of Nursing*. 114. 49–54. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000453044.01124>.
- Merrill C, Tenney (gen. ed.). 1976. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. Vols. III, IV. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Mesa, José, Gisbert, Teresa, Mesa Gisbert, Carlos D. 1998. *Historia de Bolivia: Segunda Edición corregida y actualizada*. Editorial Gisbert. La Paz.
- Mitch, Curtis and Sri Edward. 2010. *Catholic Commentary on Sacred Scripture: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Moon, Cyris H. 1995. *Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance*. Eumenical Review.
- Muzairi. 2003. *Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam*. Yogyakarta : Islamika.
- Neusner, Jacob dan Peck, Alan J. Avery. 2004. *The Routledge Dictionary of Judaism*. New York: Routledge.
- Newman, B. M. 1994. *Kamus Yunani Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
-, 1997. *Kamus Yunani Indonesia*. PT BPK Gunung Mulia.
- Ngadas Deky Hidnas Yan. 2013. *Paradigma Eksegetis Dan Harus*. Depok : Indie Publising.
- Niels, Mulder. 1992. *Sinkretisme Agama atau Agama Asia Tenggara*. Basis, Agustus, p.
- Panuntun, Daniel Fajar. 2019. *Misi Apologetika Kristen Online di era Deruspsi*. Tarutung : STAKN TORAJA.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : DIVA Press.
- R. Soedarmo. 1992. *Pokok-Pokok Iman Yang Perlu Ditekankan*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Terj. Stephen Suleeman. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Siple, Richard M. 1996. *Mengerti Kesembuhan Ilahi*. Bandung : Kalam Hidup
- Stählin & Ed. G. Kittel. 1965. *Theological Dictionary of the New Testament Volume III*. Michigan: Eerdmans.
- Sugiono Sugiono. 2020. *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34*. Yogyakarta : STT Jafray.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Yohanes Krismantio. 2019. *Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama*. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol 2. No 2.
- Sutanto, Hasan. 1987. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang : SAAT.
- Sutanto, Hasan. 2003. *Perjanjian Baru Interlinear*. Jilid I. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.

-, 2023. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkodansi Perjanjian Baru*. Jilid II Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tenney, Merrill C. 2017. *Survei Perjanjian Baru*. Malang : Gandung Mas.
- Thayers, J. H. 1992. *Greek English Lexicon Of The New Testament*. Zondervan : Publishing House.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. 2017. *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tomatala, Yakob. 2004. *Penginjilan Masa Kini*. Malang : gandum Mas.
- Vine's W.E. 1966. *An Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. New Jersey : Fleming H. Revell Company.
- W. F, Albright dan C. S, Man 1982. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Editor, Fritz Rinecker, Grand Rapids : Zondervan.
- W.E, Vine's. 1966. *An Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. New Jersey : Fleming H. Revell Company.
- Whiteman, Darrell L. 1997. *Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge*. International Bulletin of Missionary Research 21, No. 1.
- Wiryanto. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo Gramedia.
- Yusak, Setyawan B. 2016. *Hermeneutik Pejanjikan Baru : Satu Perkenalan*. Salatiga : Fakultas Teologi UKSW.